

# Melatih Berpikir Kritis dengan Bermain Balok

Indah Mayasari, Wahyu Dyah Laksmi Wardhani

Sekolah Laboratorium TK Yasmin, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: imayasari173@gmail.com

## ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok usia 4 – 5 tahun di Sekolah Laboratorium TK Yasmin melalui penelitian tindakan kelas. Pada dasarnya, pembelajaran di TK Yasmin yang cenderung terstruktur dan sistematis telah memberi kesempatan anak untuk mengembangkan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan suatu bentuk pengetahuan baru yang diperoleh anak dari hasil sintesis sejumlah pengalaman belajar. Namun demikian kenyataan di dalam proses pembelajaran sering ditemui guru mengalami kendala karena anak cenderung bersikap pasif, enggan bertanya, anak sulit mengomunikasikan kembali proses belajar yang sudah dialami, dan cenderung enggan memecahkan masalah sederhana yang dihadapi. Melalui pendekatan saintifik di sentra balok, diharapkan proses belajar yang selama ini cenderung monoton, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Penelitian ini dilakukan dalam empat siklus dengan menggunakan model Lewin, dengan indikator berpikir kritis yaitu kemampuan anak dalam a)mengamati; b)menganalisis, c)bertanya dan memahami pertanyaan, d)memecahkan masalah, dan e)kemampuan mengkomunikasikan pada orang lain. Setelah siklus IV, secara klasikal keberhasilan anak mencapai 86%, yang berarti melewati kriteria kesuksesan 80%.

**Kata Kunci: berpikir kritis, pendekatan saintifik, sentra balok**

## ABSTRACT

*The aim of the class action research was to develop critical thinking abilities of older age groups 4-5 years in TK Yasmin Jember. Basically, the learning at TK Yasmin was already structured and systematic that has provided an opportunity for children to develop critical thinking. Critical thinking was a new form of knowledge gained from the results as a synthesis of children's learning experience. Nevertheless the fact in the process of learning was often found the children tended to be passive, reluctant to ask hard, had a lack of communication, and rather to avoid problem solving by themselves. Through a scientific approach in the block center, it could develop a child's critical thinking ability. The study was held in four cycles, and after the last cycle, children passed the minimum standard of succeed.*

**Keywords: critical thinking, scientific approach, Block Center**

## PENDAHULUAN

Anak pada kelompok usia 4 – 5 tahun atau yang sedang belajar di kelompok A PAUD, menurut tahap perkembangan kognitifnya, sedang berada pada tahap pra operasional yang ditandai akan lemahnya anak memahami konsep yang bersifat abstrak. Anak belajar dengan baik melalui media yang bersifat konkrit maupun dari lingkungan sosial yang berada dekat dengan dirinya. Namun demikian, anak

adalah pebelajar aktif. Melalui bermain anak mengeksplor, memanipulasi, mencoba dan berani salah pada beragam kegiatan yang membantunya untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, kegiatan belajar di PAUD seringkali dilakukan dengan pendekatan bermain. Bermain untuk belajar, lebih tepatnya.

Sebagian besar orang tua atau masyarakat awam beranggapan bahwa PAUD merupakan lembaga persekolahan yang akan membantu anak untuk belajar keterampilan seperti berhitung, menulis atau membaca, sehingga tak jarang ditemukan pendekatan belajar yang tidak seharusnya dilakukan untuk anak usia dini mengingat karakteristik pendekatan belajar anak yang berbeda dibandingkan anak yang berusia lebih matang. Henniger (2013;134-135), mengutip terminologi Piaget, menyebutkan pentingnya penguatan atau stimulasi untuk perkembangan kognitif anak melalui bermain agar terbangun skema atau konsep yang menjadi dasar pengetahuan baru, khususnya kemampuan memecahkan masalah secara efektif.

Hal ini menjadi landasan konseptual kajian tentang kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok usia 4–5 tahun. TK Yasmin merupakan sekolah laboratorium dari Prodi PGPAUD Universitas Muhammadiyah Jember. Sebagai sekolah laboratorium, banyak kelebihan dalam pembelajaran yang dimiliki sekolah ini. Meski demikian setelah melakukan pengamatan awal ditemukan kelemahan bahwa pada kelompok A, pada saat kegiatan belajar dilakukan anak cenderung pasif, enggan menanyakan hal-hal yang baru, dan guru belum memfasilitasi keinginan anak bermain sesuai pilihan. Pada pengamatan lebih lanjut diketahui anak cenderung tidak ingin tahu tentang materi yang diberikan guru, anak juga tidak memiliki usaha untuk mendapatkan informasi dari kegiatan tersebut, anak mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat secara sederhana, dan anak belum mampu mengasosiasi atau menghubungkan antara fakta-fakta dengan kesimpulan pada saat kegiatan penutup. Kondisi ini tidak sesuai dengan karakteristik anak kelompok umur ini yang biasanya cenderung aktif dan ingin melakukan sendiri kegiatan sesuai imajinasinya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan di kelompok A belum dilaksanakan dengan pendekatan saintifik, sebagaimana yang diamanahkan dalam Kurikulum 2013 PAUD.

Pendekatan saintifik merupakan metode pembelajaran yang dapat diupayakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui kegiatan bermain yang dirancang dengan terstruktur dan sistematis untuk mengembangkan konsep-konsep berpikir kritis tersebut. Pada dasarnya tahapan pendekatan saintifik tidak berbeda jauh dari metode *problem solving* dengan langkah mengamati, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan hasil mengeksplor maupun mengeksploitasi media yang digelar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan bermain balok dapat melatih kemampuan berpikir kritis anak kelompok A. Tujuan penelitian ini untuk menjawab permasalahan bagaimanakah merancang kegiatan bermain balok yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis anak. Ada pun indikator yang akan diamati adalah a) kemampuan mengamati, b) kemampuan bertanya, c) kemampuan memecahkan masalah, d) kemampuan berkomunikasi. Ada pun hasil pengamatan pra siklus terkait dengan indikator tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pra Siklus

Aspek yang diamati	Jumlah anak	Prosentase
	☆ ☆ ☆	
Kemampuan mengamati	5	33,3%
Kemampuan bertanya	6	40%
Kemampuan memecahkan masalah	6	40%
Kemampuan berkomunikasi	6	40%
<b>Rata-rata</b>	5	33,3%

Kegiatan bermain balok untuk kelompok A tidak dilakukan di sentra Balok. Bermain balok seringkali hanya diperlukan untuk mengukur kemampuan anak di bidang bermain membangun saja tanpa integrasi kompetensi aspek perkembangan yang lain. Dengan demikian saat anak bermain balok lebih banyak sebagai pengisi waktu. Padahal dalam pengamatan awal, saat anak bermain balok, anak tampak intens terlibat bermain dan cenderung mengomunikasikan imajinasi dengan teman bermain. Hal ini yang menjadi dasar bermain balok dapat dirancang sebagai kegiatan bermain yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis anak melalui pendekatan saintifik.

Henniger (2013; 135) menegaskan permainan balok membantu anak memahami konsep simbolik yang abstrak. Sebuah balok dapat mewakili imajinasi anak akan pintu istana yang sedang dibangunnya. Pendapat ini diperkuat oleh Nourot dan Van Horn (dalam Henniger, 2013; 135) yang menyatakan bahwa dalam permainan yang kompleks ditandai oleh penggunaan simbol-simbol yang mewakili suatu obyek.

Penelitian Kinzer (2016; 389-402) dan kawan-kawan membuktikan permainan balok bagi anak usia dini merupakan alat bantu berpikir untuk mengembangkan, memodelkan, menguji dan membuktikan gagasan matematis mereka. Otsuka dan Jay (2017; 990-1003) mengkaji melalui pengamatan lewat video bagaimana fungsi kognitif anak dalam menghubungkan wujud simbolis dengan kemampuan berpikir abstrak saat anak bermain balok dengan intens. Kajian-kajian tersebut membuktikan bahwa permainan balok dapat dimanipulasi sedemikian rupa untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih abstrak. Kemungkinan ini dapat terjadi karena sebagai suatu permainan, balok merupakan media konkrit yang dapat dimainkan anak secara langsung serta membantu anak mewujudkan imajinasi kreatif.

Kemampuan berpikir kritis tak dapat dilepaskan dari perkembangan kognitif anak. Anak pada tahap pra operasional mengeksplor secara aktif hal-hal menarik yang ingin diketahui lebih dalam dengan memanipulasi beragam objek. Melalui kegiatan itu anak belajar tentang fakta, konsep, dan menghubungkan konsep dengan fakta. Piaget (Henniger, 2013; 361) menggambarkan tentang berpikir kritis sebagai upaya membentuk anak agar menjadi kritis, mampu memverifikasi, dan tidak dengan mudah menerima sesuatu. Galinsky (Henniger, 2013; 361) menegaskan bahwa berpikir kritis itu merupakan upaya mencari pembuktian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai pengaruh atas kepercayaan, keputusan atau tindakan.

Kemampuan berpikir kritis seorang anak tak dapat dilepaskan dari bangun konsep yang menjadi dasar anak mengembangkan pengetahuan baru. Konsep dapat diperoleh anak melalui keterlibatan secara

aktif dengan lingkungan. Suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk menstimulasi aspek perkembangan tertentu dapat dirancang melalui suatu kegiatan bermain yang natural/spontan, informal atau terstruktur.

Sebagian besar kegiatan bermain di PAUD merupakan kegiatan yang terstruktur, dirancang oleh guru dengan model pembelajaran yang sudah diarahkan dan dikontrol pengembangan kegiatannya. Hal ini membuat anak cenderung tidak terlibat secara total dalam kegiatan bermain tersebut. Oleh karenanya, perlu diupayakan setting pembelajaran paling tidak bersifat informal, artinya kegiatan bermain sebenarnya telah dirancang oleh guru, namun dalam pengembangan berkegiatan, anak mendapat kesempatan untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang ditentukan oleh anak sendiri.

Salah satu langkah merancang kegiatan yang memberi kemungkinan anak untuk tetap terlibat pada setting yang direncanakan namun anak dapat terlibat secara alami pada kegiatan yaitu dengan mengembangkan sikap sebagai seorang “ilmuwan”. Sikap ilmuwan ini (Charlesworth dan Lindt, 1990; 52-53) meliputi rasa ingin tahu, ingin bertanya/skeptik, ingin mencoba (meski ada kemungkinan gagal). Pada Kurikulum 2013 PAUD, proses berpikir kritis pada anak usia dini dinyatakan ditunjang melalui kecakapan memecahkan masalah, kecakapan dalam mengambil suatu tindakan, kecakapan bertanya dan kecakapan berinteraksi dengan lingkungannya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbut Nomer 137 tahun 2014, sehingga diperoleh karakteristik berpikir kritis anak usia dini sebagai berikut :

**Tabel 2. Keterampilan Berpikir Kritis AUD**

No	Keterampilan berpikir kritis	Keterampilan berpikir kritis AUD
1	Mengidentifikasi asumsi	Kemampuan mengamati/ menganalisis
2	Memutuskan suatu tindakan	Kemampuan memecahkan masalah
3	Memfokuskan pada pertanyaan	Kemampuan bertanya
4	Kemampuan berinteraksi dengan orang lain	Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain

Pentingnya peran guru dalam merancang kegiatan yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis, dikaji oleh Breneman dan kawan-kawan tentang bagaimana mengembangkan kegiatan STEM yang terpadu dalam kurikulum yang ada dan bagaimana merancang pengalaman belajar bagi siswa pengguna dua bahasa. Kajian Lippard dan kawan-kawan membuktikan bahwa guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun ternyata memiliki kemampuan mengajar yang rendah terkait dengan kemampuan menstimulasi perilaku anak serta dalam melibatkan anak untuk menunjukkan rekayasa berpikir sebagai suatu bentuk kemampuan berpikir kritis. Hasil kajian untuk melatih kemampuan berpikir kritis anak di TK Yasmin ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang kegiatan bermain yang lebih efektif untuk melibatkan anak menyampaikan pengetahuan barunya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan PTK model Lewin (Sanjaya, 2013: 154) dengan sumber data adalah siswa Kelompok A TK Yasmin Jember sebanyak 15 orang anak. Ada pun jenis data yang dikoleksi adalah data kualitatif tentang kemampuan anak dalam menunjukkan berpikir kritis melalui tahap

pendekatan saintifik. Standar keberhasilan belajar ditetapkan 80% dari nilai klasikal anak yang memperoleh bintang 3 pada tiap indikator yang diamati.

Teknik koleksi data dilakukan dengan observasi, tanya jawab, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara naratif berbasis hasil observasi yang kemudian direfleksikan kendala serta keberhasilan tiap anak berdasarkan perencanaan kegiatan yang dilakukan.

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam empat siklus. Hingga siklus ke 3, standar keberhasilan belum seluruh indikator mencapai 80%, sehingga peneliti melanjutkan siklus 4. Guru kelas kelompok A menjadi kolaborator dan peneliti bertindak sebagai partisipan pada kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan April hingga Mei 2018.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelacakan penelitian terdahulu tentang melatih kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini adalah kajian Layyinatushifa dan kawan-kawan (diakses pada 24 September 2018) yang mengkaji latar belakang pendidikan formal guru terhadap rancangan kegiatan pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada anak. Sedangkan penelitian Fadilah dan kawan-kawan (diakses 23 September 2018) menyatakan melalui metode bermain memberi kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan untuk menggali informasi yang ingin diketahui secara aktif dan dengan dilakukan sendiri oleh anak. Hasil pelacakan pada penelitian terdahulu, diketahui bahwa rancangan pembelajaran untuk melatih keterampilan berpikir kritis pada anak belum dilaksanakan secara terstruktur dengan pendekatan saintifik. Oleh karena dirancang tindakan melatih keterampilan berpikir kritis anak melalui kegiatan yang berbasis pendekatan saintifik dengan tahapan melatih keterampilan anak mengamati/ menganalisis, keterampilan bertanya atau memahami pertanyaan, keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan mengomunikasikan hasil temuan.

Sedangkan pada kegiatan pra siklus menunjukkan kemampuan berpikir kritis rata-rata anak kelompok A di TK Yasmin sebesar 33,3% menjadi dasar untuk membangun perencanaan tindakan yang diharapkan efektif pada pelaksanaan siklus. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di TK Yasmin khususnya untuk kelompok A belum dilaksanakan dengan pendekatan kegiatan yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis anak. Berdasarkan rancangan yang disusun, maka ditetapkan bahwa kegiatan akan dilaksanakan di sentra balok mengingat tema pada saat penelitian berlangsung adalah tentang Alam Semesta dengan sub tema Kota dan Desa. Selanjutnya guru sentra menyatakan belum terlalu memahami pengembangan kegiatan sehingga diputuskan sebelum tindakan, guru sentra sebagai pengamat dan peneliti sebagai partisipan guru pada kegiatan yang akan dilakukan.

Rancangan awal peneliti pada siklus I dan II adalah melatih anak memahami konsep jenis bangunan yang ada di kota, sebagai contoh adalah bangunan apartemen dan planetarium. Kegiatan pada siklus I diawali dengan menunjukkan gambar-gambar apartemen, bagian-bagian bangunan dan dalam apartemen yang bersifat khas, serta interior dalam apartemen. Demikian juga pada siklus II ditunjukkan gambar planetarium serta gambar susunan planet. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan mengakses sentra balok dengan membagi menjadi 4 densitas dengan balok yang disediakan sebanyak masing-masing 50 balok. Pada siklus III dan IV, berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, rancangan diperbaiki dengan kegiatan awal menampilkan gambar dari video tentang bangunan-bangunan di kota. Perubahan rancangan itu memberi hasil peningkatan yang bagus pada anak. Sehingga di akhir siklus IV anak telah melewati standar kesuksesan pada tiap indikator yang diamati.

Pada kegiatan di siklus I dan II diketahui bahwa anak cenderung cepat bosan pada tiap tahap kegiatan mulai dari proses bertanya atau menjawab pertanyaan hingga saat berkegiatan membangun balok-balok. Tahap awal dengan memperhatikan gambar-gambar apartemen atau planetarium ternyata tidak menggugah anak untuk bertanya, sehingga diberikan umpan dengan bertanya tentang apa yang ingin diketahui anak terkait dengan gambar-gambar yang sudah ditampilkan. Anak cenderung tidak memperhatikan dan asyik berbicara dan bermain sendiri. Pada saat memasuki tahap memecahkan masalah, anak diberi kesempatan untuk mengakses balok dan membangun rancangan yang diharapkan berdasarkan gambar yang sudah diperlihatkan. Sebagian besar anak cenderung bekerja sendiri atau membuat bangunan dalam bentuk mendatar saja atau vertical saja, kurang variatif dalam penggunaan jenis balok. Sedangkan pada tahap berkomunikasi dengan teman, anak cenderung tetap asyik bermain sendiri.



Gambar 1. Performance anak pada tiap tahapan pada Siklus II



Gambar 2. Performance anak pada tiap tahapan pada Siklus IV

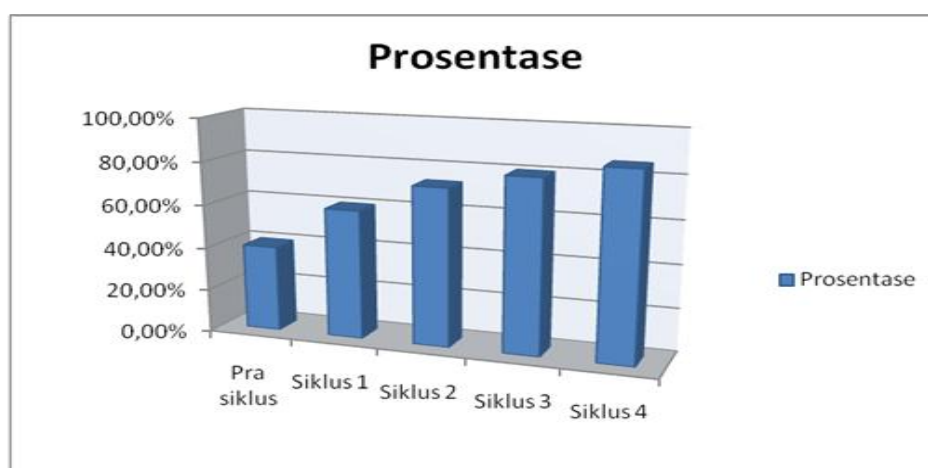
Pada siklus III dan IV, kegiatan diawali dengan menampilkan video tentang bangunan yang ada di kota. Tema yang diberikan tentang gedung tersebut lebih kompleks, yaitu tentang gedung BNPB pada siklus III dan gedung Mall pada siklus IV. Video menampilkan bagian-bagian gedung Video yang ditampilkan tidak hanya menampilkan gambar namun ada suara narrator yang menceritakan tentang gambar yang ditampilkan. Usai menonton video anak-anak diberi kesempatan untuk terlebih dahulu menyampaikan pendapat atau pertanyaan yang berhubungan dengan cerita yang sudah ditonton. Anak-anak Nampak antusias bertanya atau menyampaikan pendapatnya, seperti tentang lift sebagai sarana akses gedung, tempat parker mobil pemadam kebakaran di gedung BNPB, sistem gedung yang anti gempa pada Mall. Anak-anak juga saling menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh temannya. Pada tahap memecahkan masalah, anak-anak membentuk kelompok dengan sendirinya terkait dengan keinginan membuat bangunan yang sama. Tiap kelompok menyampaikan kelebihan bangunan yang dibuat pada kelompok lain dengan antusias sebagai suatu bentuk mengkomunikasikan hasil kerja.

Pada siklus I dan II, saat anak berada di sentra balok, anak cenderung tidak memahami densitas yang sudah disiapkan. Oleh karenanya saat diminta untuk melakukan kegiatan membangun, anak-anak

tidak cepat tanggap. Baru setelah siklus III, anak-anak mulai memahami dan dapat menghubungkan densitas dengan kegiatan awal yang sudah dilakukan. Meski demikian anak cenderung untuk langsung bermain membangun balok, sebagian kecil saja anak yang bertanya tentang kegiatan membangun apa yang harus dilakukan dengan balok yang disediakan.

Perubahan keterampilan anak pada tiap tahap menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis yang semakin baik. Sebenarnya pada siklus III hasil perkembangan indikator sudah menunjukkan kemampuan anak memenuhi standar keberhasilan belajar yang ditetapkan. Namun tetap dilaksanakan siklus IV karena pada indikator kemampuan bertanya, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berkomunikasi belum diperoleh hasil yang benar-benar memuaskan. Kemungkinan keberhasilan anak pada siklus III dianggap karena pada saat dilaksanakan evaluasi, kegiatan itu sama dengan kegiatan pada dua hari sebelumnya, sebagaimana pada pelaksanaan siklus I dan II. Hal ini yang mendasari untuk merancang kegiatan siklus IV.

Hasil evaluasi pada siklus IV diketahui bahwa anak sudah dapat memahami tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan bermain. Sehingga hasil pada siklus IV melebihi standar kesuksesan hingga mencapai 86%. Secara umum capaian hasil evaluasi tahap perkembangan anak sejak pra siklus hingga siklus IV ditunjukkan oleh Gambar 3 di bawah ini:



**Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak**

Menurut Slavin, (dalam Wardhani 2016:65) pembelajaran dengan strategi meningkatkan kemampuan metakognitif dapat dilakukan dengan mengenalkan anak pada cara berpikir kritis, misal melalui strategi bertanya pada diri sendiri (self questioning strategy) dengan penggunaan kata siapa, apa, dimana dan mengapa/bagaimana. Namun pada anak usia dini, strategi ini perlu dibiasakan oleh guru dengan cara mencari elemen penting dari suatu materi, seperti mencari latar belakang, lokasi, masalah pada cerita/materi yang disajikan. Cara berpikir kritis pada anak usia dini dimulai dari menganalisis sebuah masalah, kemudian anak bertanya akan masalah sampai akhirnya anak mampu memecahkan masalahnya.

Meskipun guru sentra di TK Yasmin adalah seorang guru dengan latar belakang pendidikan tinggi yang linier dengan pendidikan anak usia dini, namun nampaknya dalam merancang kegiatan yang membangun kemampuan berpikir kritis anak belum sepenuhnya dilakukan dengan baik. Hal ini saat pertemuan di awal siklus, anak-anak memiliki kecenderungan tidak tahu apa yang harus ditanyakan.

Indikator tahap ini paling sulit dipahami dan dilakukan oleh anak. Baru pada siklus III terbangun wawasan agar anak bertanya setelah dia mengamati film. Kegiatan mengamati lebih cenderung mudah bagi anak untuk menceritakan kembali apa yang sudah dilihat. Namun bila keterampilan mengamati itu ditingkatkan menjadi kemampuan menganalisis, maka masih nampak anak tidak memahami pertanyaan yang disampaikan guru. Misal pada siklus II, guru bertanya apakah semua planet memiliki ukuran yang sama. Pertanyaan ini tidak terjawab karena anak sebagian besar belum memahami konsep perbandingan. Artinya anak juga belum memiliki kemampuan memahami pertanyaan. Pada dua tahap ini diperlukan pengenalan strategi bertanya untuk melatih metakognitif anak memahami makna pertanyaan.

Kemampuan memecahkan masalah pada anak pada perkembangannya menunjukkan kreativitas anak yang berkembang. Di awal siklus anak cenderung membangun dalam satu bentuk yang tidak variatif. Misalnya menggunakan satu jenis bentuk balok atau balok dengan ukuran yang sama. Membangun dalam tampilan mendatar atau vertikal saja. Memasuki siklus terakhir anak mulai menangkap bahwa balok dapat dimanipulasi untuk membangun tampilan mendatar dipadu tampilan vertikal. Anak juga mulai memperhatikan usulan temannya atas masalah yang dihadapi. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi terjalin dengan sendirinya pada tahap ini.

## SIMPULAN

Dari paparan yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dengan bermain balok. Beberapa temuan dari tindakan yang sudah dilaksanakan, pertama, setting kegiatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis anak tidak bisa serta merta mendapat respon dari anak. Meski TK Yasmin adalah sekolah laboratorium dan guru sebagian besar memiliki latar belakang PGPAUD, namun diperlukan suasana bermain untuk belajar yang berkelanjutan. Diperlukan suatu pembiasaan yang lebih banyak memberi kesempatan pada anak untuk terbiasa pada tiap tahapan berpikir kritis. Seringkali juga terdapat kesenjangan komunikasi antara guru dengan anak karena keterbatasan anak bertutur kata sesuai tata kalimat. Kedua, anak usia dini kelompok usia 4 – 5 tahun secara perkembangan kognitif berada pada tahap pra operasional sehingga kemampuan menyatakan dalam bahasa konsep/abstrak sangat terbatas. Anak menyusun bahasa berdasarkan pengalaman belajar konkrit dengan media yang diakses. Hal ini berdampak pada tahapan berpikir kritis tidak bisa dipisah-pisahkan sesuai tahapan. Misalnya saat anak diminta mengamati media balok, anak tidak serta merta mampu menghubungkan dengan kegiatan sebelumnya. Anak mungkin berpikir balok ya balok, sebagai alat untuk bermain. Ketika anak mampu membaca pola bahwa mereka diminta untuk mengamati media balok seketika itu juga anak bertanya, sedangkan peneliti memberi jeda waktu antara tahapan kegiatan satu dengan lainnya. Oleh karenanya, pada tahap pengamatan berikutnya diperlukan kecermatan kolaborator untuk mengetahui tingkat perkembangan mana yang sudah dicapai anak.

Dari simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang diberikan sebagai berikut:

- a. Diperlukan setting kegiatan belajar yang lebih terstruktur dalam pengelolaan kegiatan belajar untuk melatih kemampuan berpikir atau keterampilan kreatif anak
- b. Pihak guru kelas, guru sentra dan pimpinan lembaga sebaiknya merencanakan sejak awal pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang memberi keleluasaan anak untuk menunjukkan kemampuan dalam beragam aspek perkembangan.
- c. Menyepakati bersama antara pihak guru selaku pelaksana di lapangan untuk membiasakan kegiatan dengan pendekatan saintifik sehingga kemampuan berpikir kritis anak akan membantu anak belajar



mandiri, belajar dalam kelompok, membuat strategi raih konsep sebagai pengalaman belajar bermakna

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brenneman, K., Lange, A. & Nayfeld, I. Early Childhood Educ J (2018).  
<https://doi.org/10.1007/s10643-018-0912-z>
- Charlesworth. R and Lindt. K.K. 1990. Math and Science For Young Children. Delmar Publishers. Inc
- Henniger. M. L. 2013. Teaching Young Children: An Introduction. Pearson
- Kinzer, C., Gerhardt, K. & Coca, N. Early Childhood Educ J (2016) 44: 389.  
<https://doi.org/10.1007/s10643-015-0717-2>
- Leggett, N. Early Childhood Educ J (2017) 45: 845. <https://doi.org/10.1007/s10643-016-0836-4>
- Lippard, C.N., Lamm, M.H., Tank, K.M. et al. Early Childhood Educ J (2018).  
<https://doi.org/10.1007/s10643-018-0898-6>
- Sanjaya. W. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana

